

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MODERN:
Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah
Jatiasih Kota Bekasi**

Yuan Martina Dinata

Pengawas Madrasah Kemenag Kota Bekasi

Email: yuan.martina@gmail.com

Abstract: This study proves that a modern Islamic boarding school leader who has excellent academic and managerial competence will produce excellent Islamic boarding school students (santri) with merit or achievement. Islamic boarding school (Pesantren) run with modern system will result in fast growing Pesantren and the much expected and high quality students or santri. The Islamic boarding school leader (kiyai) who runs the Pesantren plays strategic roles in improving the quality of the graduates. Various innovative and strategic policies implemented in Darul Hikmah Modern Islamic Boarding School Jatiasih, the City of Bekasi renew the curriculum suiting the demand of the people in big cities today that is the teaching of Islam that refuses taqlid, modern Islamic notion that emphasizes on the mastery of foreign languages (Arabic and English), computer technology, and al-Qur'an memorization (tahfidz). This study utilizes a qualitative approach with case study and literature. The primary source used in this study is data related to Darul Hikmah Modern Islamic Boarding School including documents and writing related to Islamic Boarding Schools in Indonesia. The sampling in this study is field observation, interview with Public Relation of Darul Hikmah some teachers, and the Leader of the Female Students (Santri Putri) of Darul Hikmah in Jatiluhur, Jatiasih, the City of Bekasi.

Abstrak : Penelitian ini membuktikan bahwa pimpinan pondok pesantren yang memiliki kemampuan akademik dan managerial yang baik akan menghasilkan output pesantren yang baik dan berprestasi. Pesantren yang dikelola dengan sistem yang modern, dapat menghasilkan perkembangan pesantren yang cukup pesat dan menghasilkan kualitas output santri yang diharapkan. Figur Pimpinan pondok pesantren (kiyai) selaku pengelola pendidikan Islam di pesantren memiliki peranan yang strategis dalam meningkatkan mutu lulusan pesantren. Berbagai kebijakan strategis dan inovatif dapat diterapkan di pesantren, termasuk mengganti sistem pendidikan formal dari MI MTS dan MA menjadi TKIT, SDIT SMPIT dan SMAIT, sesuai dengan tuntutan masyarakat perkotaan saat ini. Yakni ajaran Islam yang menolak taqlid, faham Islam modernis, menitikberatkan pada penguasaan bahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris), penguasaan Komputer dan TIK serta hafalan Al-Qur'an/tahfidz). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan kepustakaan. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data berkaitan dengan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah, dokumen, tulisan yang berkaitan dengan pesantren di Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, interview dengan Bidang Humas Yayasan Darul Hikmah dan beberapa guru serta Pimpinan Santri Putri Darul Hikmah Jatiluhur, Jatiasih Kota Bekasi.

Keywords: Pesantren; Manajemen; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai usaha dan karya manusia, berkembang seiring dengan dinamika dan perubahan pranata sosial.

Jika ia mampu mengikuti irama perubahan maka ia akan survive, dan sebaliknya jika lamban, maka cepat atau lambat akan tertinggal atau ditinggalkan.

Secara yuridis, posisi pendidikan Islam berada pada posisi yang strategis, baik pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 maupun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003. Dalam UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 5 disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".¹ Serta Pasal 4 UUSPN 2003, bahwa "pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan". Juga dalam Pasal 13 ayat 1 huruf A UUSPN tahun 2003, bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agar sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".²

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren sangat penting terasa bagi kehidupan keberagaman Indonesia. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi pesantren menyebutkan bahwa sarjana-sarjana seperti Van Den Berg, Hurgronye dan Geertz telah betul-betul menyadari pengaruh kuat dari pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang Jawa di pedesaan.

Pada umumnya, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan

membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali pada Tuhan. Anak-anak yang cerdas diberi perhatian khusus dan didorong untuk terus mengembangkan diridan menerima kulia pribadi secukupnya.

Banyaknya pesantren bermunculan di berbagai daerah, ikut berperan menyebarkan ajaran Islam³. Meskipun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi IAIN/UIN, namun secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren.⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah, perlukan pesantren menerapkan manajemen? Seperti apa bentuk manajemennya? Untuk dapat menjalankan fungsinya dan mencapai visi misi pesantren yang telah ditentukan sebelumnya oleh para pendiri, pesantren perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam penyelenggaraannya agar tujuan pendidikan pesantren yang mulia itu dapat terwujud dengan cepat.

Dalam artikel ini, penulis bermaksud mengadakan observasi sederhana tentang manajemen pesantren modern Darul Hikmah yang ada di Jatiluhur Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi, yang memiliki kekhasan tersendiri yaitu telah mencetak hampir seratus santri yang hafal Al Qur'an (hafidz), menyelenggarakan pendidikan formal TKIT, SDIT, SMPIT, dan SMAIT serta juga telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Hikmah. Pesantren Modern Darul Hikmah ini juga membuka Lembaga Tahfidz Qur'an (LTQ) untuk memudahkan mengontrol hafalan para santrinya serta membuka juga klas tahfidz bagi masyarakat umum di sekitarnya.

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MODERN

Dale dalam bukunya *Management: Theory And Practice*⁵ mengutip beberapa pendapat para ahli tentang pengertian manajemen sebagai (1) mengelola orang-orang, (2) pengambilan keputusan, (3) proses mengorganisasi dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan. Pendapat pertama merupakan

pegangan terhadap para anggota organisasi, sedangkan pendapat kedua dan ketiga mencakup para anggota dan materi.

Dalam bidang pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan antara sumber-sumber daya pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.⁶ Dalam konteks pendidikan di pesantren maka pimpinan pesantrenlah (kiyai) yang bertindak sebagai manajer. Pimpinan pesantren bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan, dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru (*asatidz*) pada proses belajar mengajar.

Pesantren Modern. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaannya sangat terasa dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dan dakwah Islam di Indonesia. Sehingga tidak mustahil negara Indonesiamenjadi negara yang paling banyak penganut agam islam terbesar di dunia. Salah satunya melalui peranan para kiyai dalam mendirikan pondok-pondok pesantren di Indonesia.

Pondok Pesantren terbagi dua, yakni pondok pesantren tradisional (salafi) dan pondok pesantren modern (khalafi). Pondok pesantren tradisional ditandai dengan banyak dikajinya kitab-kitab kuning di pesantren tersebut, menggunakan metode bandungan dan sorongan dan menekankan hafalan materi-materi pelajaran di pesantren.⁷ Sedangkan pesantren modern, menurut hemat penulis adalah pondok pesantren yang banyak mengkaji pelajaran-pelajaran agama, tetapi tidak melalui kitab-kitab kuning, melainkan kitab-kitab putih dan lebih memfokuskan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris di pesantren tersebut, seperti pondok pesantren Gontor dan cabang-cabangnya di seluruh Indonesia. Lebih banyak menggunakan kitab putih, mengutamakan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, ditambah dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler penunjang kecakapan hidup santri seperti pramuka, muhadharah, seni musik dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana diuraikan Zamakhsyari

Dhofier,⁸ bahwa secara garis besar pesantren dikelompokkan kepada dua:

1. Pesantren *salafi* adalah tipe pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum. Masih cukup banyak pesantren yang mengikuti pola ini seperti pesantren Lirboyo Ploso di Kediri, Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan.
2. Pesantren *Khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Pondok Modern Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan universitas, sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik.

Zamroni⁹ membuat perbandingan sistem pendidikan tradisional dengan modern (kajian sistem pendidikan di negara Jepang dan Amerika). Hasilnya bahwa keberhasilan pendidikan di Jepang, setelah diteliti Jepang menggunakan sistem pendidikan tradisional, menekankan hafalan, kepatuhan yang tinggi pada guru, banyaknya tugas-tugas PR dan latihan di rumah, mementingkan pencapaian nilai Ujian yang tinggi dan lulus tes diterima di Perguruan Tinggi, tidak mengembangkan daya kritis dan kemandirian murid. Semua murid diperlakukan sama, tidak ada *treatment* khusus untuk murid yang tertinggal. Dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di Jepang adalah “kaku, seragam dan tiada pilihan bagi anak didik.”¹⁰ Inilah ciri-ciri pendidikan tradisional yang juga diterapkan di pesantren tradisional. Sedangkan pendidikan modern lebih menekankan pada kreativitas, kebebasan berpikir dan inovasi. Demikian pula pendidikan di pesantren modern.

SISTEM PENGAJARAN DI PESANTREN

Sistem pengajaran di pesantren umumnya dilaksanakan dengan dua metode yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Jika pengajian dilakukan di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual, seorang murid mendatangi gurunya yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Kemudian pada gilirannya murid/santri mengulangi dan membaca serta menterjemahkan kata demi kata seperti mungkin yang dilakukan gurunya. Sistem pengajaran ini disebut dengan *sorogan*.

Metode utama sistem pengajaran di pesantren adalah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem bandongan ini, sekelompok murid (antara 5-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹¹ Sistem pengajaran *bandongan* ini disebut juga layanan kolektif (*collective learning proses*)¹²

ELEMEN-ELEMEN SEBUAH PESANTREN

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru (atau lebih) yang sering dikenal dengan istilah kiyai. Asrama untuk para santri itu biasanya berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiyai bertempat tinggal. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi santri yang keluar masuk pondok sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. Masjid

Masjid merupakan tempat yang paling penting dalam sistem pendidikan pesantren, karena masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam

praktek sholat lima watu, khutbah, shalat jumat dan pengajaran kitab-kitab klasik.

3. Pengajaran kitab-kitab klasik

Tujuan utama pengajaran kitab-kitab klasik adalah mendidik calon-calon ulama. Santri yang mondok atau menetap di pesantren kurang dari lima tahun biasanya tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal ini pendalaman perasaan keagamaan. Para santri yang bercita-cita menjadi seorang ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan.

4. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan pesantren. Walaupun demikian santri, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam komplek pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal biasanya merupakan santri dalam kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b. Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren yang biasanya tidak menginap atau tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pesantren, mereka bolak-balik / pulang pergi dari rumahnya sendiri.

5. Kiyai

Kiyai merupakan unsur esensial dari pesantren. Ia barangkali bahkan merupakan pendirinya.¹³ Sudah sewajarnya bila pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiyainya.

SEKILAS TENTANG PONDOK PESANTREN MODERN DARUL HIKMAH

Pondok Pesantren Darul Hikmah di bawah Yayasan Pendidikan Darul Hikmah (Yapidh) telah dirintis 1983 oleh bapak H. Muhammad Sidik berawal dari tanah wakaf 5000m², di sana didirikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kedua jenjang pendidikan ini menggunakan kurikulum Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Status Pesantren Darul Hikmah (Yapidh) ini terdaftar di Kementerian Agama Kota Bekasi dengan izin penyelenggaraan no. Kd.10.21/S/PP.007/036/09. Dan nomor Statistik Pondok Pesantren 500032750036.

Kemudian berdasarkan rapat pengurus setelah kepulangan Dr.Ahzami Sami'un Jazuli dari Madinah, kedua lembaga pendidikan ini tahun pelajaran 1997/1998, Yapidh berkembang/berubah menjadi Sekolah Islam Terpadu yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang materi pelajarannya memadukan kurikulum agama dan kurikulum Timur Tengah. Hal ini terjadi karena tuntutan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Pada permulaan abad ke 20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang secara garis besar dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan. Karel A Stenbrink¹⁴ mensinyalir semenjak tahun 1900 di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taqlid. Dorongan ini terutama datang dari Mohammad Abduh dan murid-muridnya dari Mesir. Mungkin bagi kalangan luar, perbedaan pengikut madzhab dan yang menolak taqlid hampir tidak terasa, karena perdebatan antara keduanya hanya dalam hal-hal kecil, namun antara tahun 1910-1930 perdebatan itu semakin tajam. Orang yang menolak taqlid, kebanyakan disebut "kaum muda", sedangkan yang ikut madzhab (khususnya madzhab syafi'i) disebut kaum tua".¹⁵ Dalam beberapa

studi kaum muda tersebut disebut reformis atau modernis,¹⁶ sedangkan pihak lain disebut kaum ortodok atau konservatif.

Tahun 1960-an Aboebakar Aceh, menterjemahkan buku kesayangan Presiden Soekarno karya L.Stoddard, *The New World Of Islam*, yang berisi garis besar sejarah Islam Modern. Presiden Soekarno memerintahkan Aboebakar Aceh menambahkan bab khusus tentang Sejarah Moderen Islam Indonesia. Menurutny. Tokoh dan organisasi penting dalam Islam di Indonesia pada awal abad 20 ini terbagi 3 kelompok besar yaitu: "gerakan salaf" (gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali ke rel uama salaf yang juga dipilih jalaluddin al Afghani untuk menamaknnya gerakan "salafiyah", gerakan ini juga dinamakan gerakan reform gerakan kedua adalah gerakan modernis dan akhirnya dia menyebut gerakan Islam yang bersifat

Pesantren Darul Hikmah ini menurut hemat penulis merupakan salah satu pesantren yang membawa gerakan reformasi Islam/ gerakan modernis menurut pembagian Aboebakar Aceh.¹⁷ Hal ini bisa dilihat dari visi misi pesantren Yapidh.

Visi Pesantren Yapidh adalah: "Mencetak generasi yang Faqih dan Qur'ani", sedangkan misinya adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran yang islami bagi guru san santri dengan kurikulum yang terpadu.
2. Menjadikan santri para penghafal al Qur'an seluruh atau sebagian al Qur'an.
3. Mengembangkan potensi para santri/santriwati berdasarkan Emosional, Intelektual, Spiritual dan Fisikal.
4. Meningkatkan kemampuan santri/santriwati dalam berbahasa Arab dan Inggris.

Ada sepuluh sifat-sifat yang diharapkan dapat dimiliki oleh para santri sebagai berikut:

1. Bersih aqidahnya (*salimul aqidah*)
2. Shahih ibadahnya (*shahihul ibadah*)
3. Kokoh kepribadiannya/akhlaknya (*matinul khuluq*)
4. Kuat fisiknya (*qawiyul jism*)

5. Tajam /terdidikpemikirannya (*mutsaqqaful fikr*)
6. Efisien mengatur waktunya (*haris alal waqt*)
7. Mampu berusaha dan mandiri (*qadir alal kasb*)
8. Bermanfaat bagi sesama (*nafi'lighairihi*)
9. Profesional dalam segala urusan (*munadhom fi syu'unih*)
10. Bersungguh-sungguh dalam segala urusan (*mujahidun li nafsihi*)

Sepuluh sifat yang dimiliki santri ini merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh kelompok muslim yang menamakan dirinya "Tarbiyah". Berafiliasi ke partai Islam PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Sifat-sifat ini diharapkan dimiliki oleh para santri di pesantren Darul Hikmah, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pesantren Modern Darul Hikmah ini mengadopsi nilai-nilai *Tarbiyah* PKS yang dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren dan sekolahnya (TKIT, SDIT, SMPIT, dan SMAIT serta STIU Darul Hikmah).

Untuk memudahkan kepengurusan pesantren, maka kiyai membentuk pengurus pesantren yang dibagi ke dalam pengurus ikhwan dan pengurus akhwat. Sebagaimana dituliskan Karel A Stenbrink dalam bukunya,¹⁸ kehidupan sehari-hari dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kiyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Dia hanya mengajar, membaca kitab, menjadi imam dan *khatib* shalat jumat.

Pesantren Modern Darul Hikmah ini memiliki lembaga Pendidikan Formal selain pendidikan pesantren antara lain : TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT. Kurikulum pendidikan formalnya mengikuti kurikulum Pendidikan Dan Kebudayaan dan ditambahkan kurikulum dari Timur Tengah.

Kegiatan Pesantren Darul Hikmah dimulai sejak pukul 16.00-07.30, sebab sejak pukul 07.00 sampai 15.30 dilakukan kegiatan belajar di TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT. Pendidikan pesantrennya hanya diperuntukan bagi siswa dan siswi SMP dan SMA.

Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Darul Hikmah, yaitu: ¹⁹ *Akhlak* (kesopanan, kehalusan dan budi pekerti), *Ushul Hadits*, *Ushul Fiqih*, *Ta'limul Muta'alim* (tata cara mencari Ilmu), *Kifayatul Akhyar*,

Qiroatul Kutub, Nahwu-Sharaf, Balaghah. Kitab-kitab ini sebagian diajarkan malam hari dengan sistem bandongan oleh para asatidz dan kiyai di hadapan para santri ikhwan dan akhwat dan sebagian diajarkan klasikal di dalam kelas SMPIT, SMAIT Darul Hikmah.

Jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Hikmah (Yapidh) baik yang mukim (*boarding*) maupun yang *fullday* (non mukim/*ngelaju*) dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pondok Pesantren Darul Hikmah Baik karena terbukti menghasilkan out put santri yang sesuai dengan yang dijanjikan dalam tujuan dan visi misi pendirian pesantren, yakni mencetak generasi yang faqih dan hafal al Qur'an. Pesantren Darul Hikmah sangat menjaga kualitas lulusan (*quality insurrance*) yang hafal al-Qur'an dengan cara menahan kelulusan maupun kenaikan kelas jika santri yang bersangkutan belum memenuhi target minimal hafalan yang telah ditentukan.

KEDUDUKAN DAN FUNGSI LEMBAGA TAHFIDZ QUR'AN DI PESANTREN MODERN DARUL HIKMAH

LTQ adalah salah satu unit yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah di bawah koordinator Pesantren dan Dakwah Sosial yang menangani tentang hafalan santri tingkat SMP dan SMA, *fullday* dan *boarding*, ikhwan dan akhwat.

Menghafal al-Quran menjadi instrumen yayasan untuk mewujudkan visi "mencetak generasi yang faqih dan hafal al-Qur'an". Untuk mewujudkan visi misi yayasan tersebut, ada target yang harus dicapai santri, yakni untuk santri pesantren (*boarding*) sebanyak 15 (lima belas) halaman/semester, adapun untuk santri yang *fullday* (yang tidak pesantren) sebanyak 10 (sepuluh) halaman (1/2 juz) persemester.

Target hafalan ini wajib untuk dipenuhi, bila tidak dipenuhi setelah dilakukan ujian dan remedial pada waktu yang telah ditentukan maka santri tidak diberikan haknya untuk mendapatkan raport maupun ijazah.

Untuk mencapai target hafalan yang ditentukan, pengurus LTQ menetapkan waktu-waktu definitif bagi santri baik yang boarding (pesantren) maupun santri yang fullday untuk melakukan persiapan dan melakukan setoran kepada para ustadzahnya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Modern Darul Hikmah telah mengelola lembaga pendidikannya dengan baik dan terus mengadakan inovasi dan improvisasi, ditambah saat ini pendaftaran dapat dilakukan secara online. Hampir 90% siswa TKIT Darul Hikmah melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu SDIT. Karena adanya kemudahan tes masuk tanpa tes, dan ada keringan biaya pendidikan di tahap selanjutnya untuk siswa alumni intern. Hal ini menunjukkan tingkat kepuasan/kepercayaan orangtua /wali murid yang tinggi terhadap lembaga. Hal ini dikarenakan adanya quality insurance atau jaminan mutu bagi lulusannya, yakni berupa hafalan al-Quran sebanyak 3 juz untuk tingkat SMPIT bagi santri non mukim (fullday) dan target 4,% juz bagi santri mukim (boarding). Demikian pula bagi siswa SMAIT Darul Hikmah, juga dituntut hafalan sebanyak itu pula. Namun apabila dari SMPIT melanjutkan ke SMAIT, maka hafalannya dilanjutkan ke juz berikutnya. Sehingga target hafalannya menjadi 6 juz bagi santri non mukim(*fullday*) dan 9 juz bagi santri mukim (*boarding*).

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006.

- Dale, Ernest. *Management: Teory And Practice*. Tokyo: Mc Graw Hill. Kogakhusa, 1973.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LP3ES, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1984.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. 1. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Khoirunnisa, *Perkembangan Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah Di Jatiluhur Bekasi (1997-2010)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2015.
- Masyhud, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet.2. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Nizar, Samsul. *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Cet. 2. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Saadah, Mazroatus. "Pengaruh Doktrin Tertutupnya Pintu Ijtihad Terhadap Pola Pengajaran Hukum Islam di Pondok Pesantren Tradisional." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1.1 (2012): 1-18.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Cet. 2. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Cet. 1. Tangerang: Ciputat Press, 2002.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Cet. 1. Yogyakarta: Bigraf, 2000.
- Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eko Jaya, 2003.

ENDNOTE

- ¹ Lihat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Eko Jaya, 2003), 5.
- ² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., 11.
- ³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*, Cet. 6 (Jakarta: LP3ES, 1994),17. Peranan kunci pesantren dalam penyebaran agama Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Jawa telah dibahas oleh Soebardi dalam "The Place of Islam" dalam Mc Kay (ed). *Studies in Indonesian History* (Australia: Pitman,1976), 42,. dan "The Pesantren Tarikat of Surabaya" dalam S.Udin (ed). *Spectrum* (Jakarta: Dian Rakyat, 1978), 215. Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16. Untuk dapat benar-benar memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.
- ⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*., 20.
- ⁵ Ernest Dale, *Management: Teory And Practice* (Tokyo: Mc Graw Hill. Kogakhusa, 1973), 4.
- ⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4.
- ⁷ Untuk mengetahui pola pengajaran dalam pondok pesantren tradisional baca: Mazro'atus Sa'adah, "Pengaruh Doktrin Tertutupnya Pintu Ijtihad terhadap Pola Pengajaran Hukum Islam di Pondok Pesantren Tradisional",

at-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, STIT Muhammadiyah Pacitan, Vol. 1. No. 1. Januari 2012, 1-18.

- ⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi.*, 41-42.
- ⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Bigraf, 2000), 15. Beliau menyebutkan perbedaan antara sistem pendidikan di Jepang yang berhasil membuat kejutan baru, berkaitan dengan sistem dan prestasi di bidang pendidikan. Banyak pengamat pendidikan dan pembangunan di Amerika Serikat melihat bahwa sistem pendidikan di Jepang berhasil mencetak tenaga kerja yang semangat, motivasi dan watak yang “pas” dengan pembangunan. Team peneliti melaporkan, sebagaimana dikutip oleh Newsweek, 12 Januari 1987, bahwa murid di Jepang memiliki IQ yang tinggi, buta huruf tidak dikenal lagi. Skor matematika dan sains untuk siswa SMA di Jepang lebih tinggi daripada skor matematika dan sains siswa Amerika. Letak kehebatan sistem pendidikan di Jepang, mungkin boleh mengecewakan para ahli, namun bila dilihat dari kacamata teori pendidikan barat, sistem pendidikan di Jepang termasuk sistem pendidikan tradisional. Pemerintah pusat memegang kontrol kurikulum nasional, baik swasta maupun negeri. Pengajaran menekankan aspek hafalan dan daya ingat. Materi ujian diarahkan agar siswa lulus ujian akhir atau tes masuk PT, tidak mengembangkan daya kritis dan kemandirian murid.
- ¹⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan.*, 16.
- ¹¹ Baca juga Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1994), 14.
- ¹² M.Sulthon Masyhud & Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. 2 (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) , 3.
- ¹³ Walaupun di beberapa pesantren saat ini kiyai bukanlah pendirinya, seperti di Pondok Pesantren Modern Sahid Gunung Menyan Bogor yang didirikan oleh pengusaha Sukamdani Gito Sarjono (w. 21 Desember 2017). Pendirinya adalah pemilik jajaran Sahid grup yang membuka pesantren dan dipimpin oleh seorang kiyai yang ditunjuk.

- ¹⁴ Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1994), 26.
- ¹⁵ Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen.*, 27.
- ¹⁶ Istilah reformis dipakai oleh Benda, *The Crescent*, 45, serta Van Niel, *The Emergence of The Modern Indonesian Elite*, passim; istilah modernis dipakai oleh Greetz, *The Religion of Java*, 133, Deliar Noor, *The Rise and Development dan Werthheim, Indonesian Society in Transition*, 207-233. Yang terakhir memakai istilah reformis, modernis, modern dan progressif tanpa menunjukkan perbedaannya. Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam.*, 27.
- ¹⁷ Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam.*, 48-49.
- ¹⁸ Karel A Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam.*, 20.
- ¹⁹ Khoirunnisa, "Perkembangan Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah Di Jatiluhur Bekasi Tahun 1997-2010", *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 36.